

## PRADIGMA ISLAM NUSANTARA DALAM AL-QUR'AN

<sup>1</sup>Rizqiyah

[Riskiyahamid123@gmail.com](mailto:Riskiyahamid123@gmail.com)

<sup>2</sup>Khoirit Tamam

[khoiritalbicorongi@gmail.com](mailto:khoiritalbicorongi@gmail.com)

<sup>3</sup>Ikhwan Marzuqi

[dr\\_ikhwaarzuqi@yahoo.com](mailto:dr_ikhwaarzuqi@yahoo.com)

---

Received: 02-05-2026

Revised: 19-05-2026

Accepted: 02-06-2026

---

### Abstract

The paradigm of Islam Nusantara refers to a way of understanding Islamic teachings that emphasizes the balance between the universal values of Islam and the socio-cultural context of Indonesian society. In this view, Islam is not only regarded as a normative theological system but also as a cultural force that dynamically engages and adapts to local traditions. From the perspective of the Qur'an, the paradigm of *Islam Nusantara* finds its theological foundation in verses that emphasize the importance of *'urf* (local wisdom) dan *tawassuť* (moderation). These Qur'anic principles guide Muslims to embody a form of religiosity that is compassionate, moderate, and respectful of diversity. Through this approach, Islam in the Indonesian archipelago does not lose the purity of its creed but rather enriches its expression through local culture and positive traditions. This paradigm also serves as an alternative to transnational Islamic movements that often lean toward textualism and exclusivity. Thus, from the perspective of the Qur'an, Islam Nusantara can be understood as a manifestation of Islam's principle of *rahmatan lil 'alamin*, promoting peace and harmony amid human diversity.

**Keywords :** Paradigm, Islam Nusantara, The Qur'an

---

<sup>1</sup> Pascasarjana UIN Madura

<sup>2</sup> Pascasarjana UIN Madura

<sup>3</sup> Pascasarjana UIN Madura

### **Abstrak**

Paradigma Islam Nusantara dapat dipahami sebagai perspektif dalam melihat ajaran Islam yang menitikberatkan pada harmoni antara nilai-nilai universal Islam dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Dalam kerangka ini, Islam tidak semata diposisikan sebagai sistem teologis yang bersifat normatif, melainkan juga sebagai kekuatan budaya yang terus berinteraksi dan beradaptasi secara dinamis dengan tradisi lokal. Dalam perspektif Al-Qur'an, paradigma Islam Nusantara menemukan dasar teologisnya pada ayat-ayat yang menegaskan pentingnya *'urf* (kebaikan berdasarkan budaya) dan *tawassuṭ* (moderasi). Ajaran-ajaran Al-Qur'an tersebut menuntun umat Islam untuk menampilkan wajah keberagaman yang ramah, moderat, dan menghargai perbedaan. Melalui pendekatan ini, Islam di Nusantara tidak kehilangan kemurnian akidahnya, tetapi justru memperkaya ekspresi keislaman melalui budaya dan tradisi lokal yang bernilai positif. Paradigma ini juga menjadi alternatif terhadap arus Islam transnasional yang sering kali cenderung tekstualis dan eksklusif. Dengan demikian, Islam Nusantara dalam sudut pandang Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai perwujudan ajaran Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*, yakni menghadirkan kedamaian serta keharmonisan di tengah keberagaman manusia.

**Kata Kunci** : Paradigma, Islam Nusantara, al-Qur'an

### **PENDAHULUAN**

Proses mempertemukan Islam dan budaya dalam konteks Nusantara kepada khalayak umum, bahkan masyarakat manca negara dengan keragaman latar belakang agama dan budaya yang dimiliki, mayoritas diperkenalkan melalui jalur pariwisata. Selain dimaksudkan menimbulkan dampak peningkatan kesadaran kultural Islam, juga diharapkan melahirkan pengakuan dan penerimaan internasional, terlebih dalam internal umat Islam sendiri. Bahwa variasi budaya Islam di Nusantara adalah tidak perlu diragukan epistemologinya dan tidak perlu dianggap

mengurangi keislaman dari pada kultur Islam di teritorial lain<sup>4</sup>. Bahkan, ia didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis yang ditafsirkan dengan corak pemahaman yang khas<sup>5</sup>.

Secara praktis, hakikat Islam Nusantara telah mengakar dalam kehidupan masyarakat di wilayah Nusantara. Hal ini terlihat dari beragam pola pemikiran, pemahaman, dan praktik ajaran Islam yang berkembang dengan mengakomodasi budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Proses tersebut melahirkan corak keberagamaan yang khas dan menjadi pembeda dengan praktik Islam di kawasan lain seperti Timur Tengah, India, atau Turki.

Dalam beberapa tahun terakhir, istilah Islam Nusantara semakin dikenal luas, terutama sejak diangkat sebagai tema utama dalam Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama di Jombang, Jawa Timur. Pengangkatan tema ini merupakan respons terhadap citra Islam di tingkat global yang cenderung mengalami penurunan. Berbagai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan Islam, seperti pengeboman dan penyanderaan, turut memengaruhi persepsi negatif tersebut, sehingga diperlukan narasi alternatif yang menampilkan wajah Islam yang damai dan inklusif<sup>6</sup>.

Bila dibandingkan dengan karakter islam di seluruh belahan dunia, Islam Nusantara memiliki perbedaan yang sangat jelas. Sejak kedatangannya, Islam Nusantara telah mendatangkan warna yang

---

<sup>4</sup> Alma'arif, "Islam Nusantara: Studi Epistemologis Dan Kritis" 15, no. 2 (2015).

<sup>5</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), 6.

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, "Islam Nusantara; Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam," *El Harakah* 17, no. 2 (2015), 199.

khas kepada masyarakatnya di berbagai daerah. Terlihat jelas saat Islam bersentuhan langsung dengan budaya lokal bahwa di sana tercipta suatu corak keagamaan yang unik, sehingga khazanah keislaman dalam konteks budaya lokal semakin kaya. Corak inilah yang memunculkan arti lebih daripada ekspresi keberislaman di Indonesia. Strategi keberislaman seperti itu yang membuat Islam Nusantara menjadi sebuah varian keagamaan yang cocok dengan karakter kebangsaan yang beragam dan menghasilkan golongan keislaman tersendiri bagi masyarakat Indonesia.<sup>7</sup>

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia memiliki jejak sejarah panjang terkait proses masuk dan berkembangnya Islam di kawasan Nusantara. Islamisasi di Indonesia merupakan fenomena historis yang signifikan untuk dikaji karena memberikan pengaruh luas terhadap dinamika sosial, budaya, politik, dan ekonomi masyarakat hingga masa kini. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara telah menganut beragam sistem kepercayaan, seperti animisme, dinamisme, serta agama Hindu dan Buddha. Kehadiran Islam kemudian memperkaya keragaman tersebut melalui proses penyebaran yang relatif damai dan adaptif terhadap budaya lokal. Meskipun Islam kini menjadi agama mayoritas, diskursus mengenai asal-usul, jalur penyebaran,

---

<sup>7</sup>Achmad Muhibbin. Zuhri and Winarto Eka. Wahyudi, *Jejak Peradaban Islam Nusantara : Pergulatan Antara Resistensi Dan Adaptasi Di Era Kolonial* (Betread Publishing, 2020): 05.

serta karakteristik Islam di Nusantara masih terus berkembang dan menjadi perdebatan di kalangan akademisi<sup>8</sup>.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses historis masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Kajian terhadap dinamika islamisasi di Nusantara memungkinkan lahirnya apresiasi yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai keragaman dan toleransi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sejak masa lampau. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah historiografi Indonesia sekaligus memperluas kajian tentang perkembangan Islam di kawasan Asia Tenggara. Dalam konteks global, pemahaman yang utuh mengenai sejarah tersebut berpotensi memperkuat posisi Indonesia sebagai representasi negara Muslim moderat yang menjunjung tinggi prinsip inklusivitas. Hal ini semakin relevan di tengah meningkatnya dinamika geopolitik serta menguatnya isu radikalisme agama di berbagai belahan dunia.

## KERANGKA METODOLOGIS

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang menitikberatkan pada pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dan publikasi akademik lain

---

<sup>8</sup> Zilfadlia Nirmala, Duski Samad, dan Zulhedi, "Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer," *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam* 02, no. 02 (2023): 30-42.

yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji.<sup>9</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Rifa'i, metode ini mengkaji objek dalam kondisi alami serta menekankan pemaknaan hasil penelitian daripada upaya generalisasi temuan yang diperoleh.<sup>10</sup> Sumber data primer penelitian ini meliputi buku *Islam Nusantara* karya Ahmad Baso serta ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan paradigma Islam Nusantara. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, termasuk kajian tentang konsep Islam Nusantara dan kitab tafsir bercorak adabī ijtimā'ī, seperti *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Penulis menerapkan metode deskriptif dalam pengumpulan data, yakni menghimpun informasi yang tersedia untuk kemudian ditafsirkan, diuraikan, dan dianalisis secara interpretatif dengan pendekatan kritis guna memahami serta mengungkap makna dari setiap pembahasan.<sup>11</sup> Dalam tahap analisis, penulis menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan makna yang terkandung dalam data, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang tepat berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2017): 06.

<sup>10</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021): 04.

<sup>11</sup> Wanarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1992): 139.

<sup>12</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*: 163.

## TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara merupakan konstruksi pemikiran keislaman yang tidak hanya bersumber dari ajaran normatif, tetapi juga terbentuk melalui proses historis dan kultural yang panjang di wilayah Nusantara. Konsep ini muncul dari interaksi dinamis antara teks suci (Al-Qur'an dan Hadis) dengan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, Islam Nusantara tidak sekadar merujuk pada aspek geografis, melainkan merepresentasikan suatu paradigma keagamaan yang mencerminkan karakter Islam yang adaptif, moderat, dan inklusif.

Secara konseptual, istilah Islam Nusantara terdiri atas dua unsur utama, yakni "Islam" dan "Nusantara". Secara etimologis, kata Islam berasal dari *aslama-yuslimu-islāman* yang bermakna tunduk atau berserah diri. Adapun secara terminologis, Islam dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad<sup>13</sup>. Sementara itu, secara etimologis, istilah Nusantara berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *nusa* yang berarti pulau dan *antara* yang bermakna luar. Istilah ini awalnya digunakan untuk menyebut wilayah kepulauan di luar pusat kekuasaan Majapahit, dan dalam perkembangan selanjutnya merujuk pada kawasan Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> Jamal Ad-Din Ibn Mandzur Al-Anshari, *Lisan Al-'Arab* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2013) jilid 7, 267.

<sup>14</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara*, 4-6.

Dalam kerangka tersebut, Islam Nusantara dapat dimaknai sebagai bentuk aktualisasi ajaran Islam yang berinteraksi dengan budaya lokal, sehingga melahirkan corak keberagamaan yang khas. Pandangan ini diperkuat oleh Moqsith yang, mengutip Muhajir, menyatakan bahwa istilah Islam Nusantara sebagai *tarkib idhafi* mengandung beberapa kemungkinan makna, yakni Islam yang berkembang di Nusantara, Islam dengan pendekatan khas Nusantara, serta Islam yang ditujukan bagi masyarakat Nusantara<sup>15</sup>. Temuan ini menegaskan bahwa Islam Nusantara tidak berbeda secara substantif dari ajaran Islam pada umumnya, melainkan merupakan pendekatan kontekstual dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakter Islam Nusantara tidak semata bertumpu pada pendekatan sufistik, melainkan mencakup dimensi yang lebih komprehensif. Islam Nusantara ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu teologi Asy'ariyah, fikih Syafi'i, dan tasawuf al-Ghazali, yang selanjutnya diperkuat oleh aspek politik, pendidikan, dan budaya dalam praktiknya<sup>16</sup>. Dengan demikian, Islam Nusantara dapat dipahami sebagai suatu sistem keberagamaan yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada dimensi ritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan kultural dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>15</sup> Abd Moqsith, "Tafsir Atas Islam Nusantara; Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 15, no. 2 (2016), 21-22.

<sup>16</sup> Qomar, "Islam Nusantara; Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam", 202.

Dari perspektif historis, penelitian ini menunjukkan bahwa proses masuknya Islam ke Nusantara berlangsung secara gradual dan damai. Penyebaran Islam tidak ditempuh melalui ekspansi militer atau kekerasan, melainkan melalui interaksi sosial yang intens antara para pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Sejak abad ke-7 M, para pedagang dari Arab, Persia, dan Gujarat telah menjalin hubungan perdagangan dengan komunitas pesisir Nusantara, seperti Perlak, Barus, dan Pasai, yang kemudian menjadi pintu awal berkembangnya pengaruh Islam di kawasan tersebut<sup>17</sup>. Melalui proses interaksi tersebut, nilai-nilai Islam diperkenalkan secara bertahap dan memperoleh penerimaan luas dari masyarakat, karena selaras serta tidak bertentangan dengan budaya lokal yang telah mengakar sebelumnya.

Perkembangan Islam di Nusantara mengalami akselerasi signifikan pada abad ke-13 hingga ke-16 M, yang ditandai dengan munculnya dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam, seperti Samudera Pasai, Malaka, Demak, serta Ternate dan Tidore<sup>18</sup>. Pada fase ini, Islam tidak hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga berfungsi sebagai sistem sosial dan politik. Para penguasa yang memeluk Islam berperan signifikan dalam mempercepat proses islamisasi di wilayah kekuasaannya, mengingat masyarakat cenderung mengikuti agama yang dianut oleh pemimpinnya<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> Nirmala, Samad, dan Zuhedi, "Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer."

<sup>18</sup> Nirmala, Samad, dan Zuhedi, 42-43.

<sup>19</sup> Muhammad Rusydi Rasyid, "Proses Perkembangan Islam Di Nusantara , Teori Masuknya Dan" 2, No. 2 (2022): 75-91.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beragam jalur yang berkontribusi dalam proses masuknya Islam ke Nusantara. Jalur perdagangan menjadi faktor utama, di mana para pedagang Muslim tidak hanya membawa komoditas dagang, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai keagamaan melalui interaksi sosial yang intensif dengan masyarakat setempat<sup>20</sup>. Selain itu, jalur dakwah yang ditempuh para ulama dan sufi turut berperan signifikan dalam memperkenalkan ajaran Islam melalui pendekatan yang adaptif serta selaras dengan budaya lokal masyarakat<sup>21</sup>.

Selain itu, jalur politik turut berkontribusi signifikan dalam proses penyebaran Islam, terutama melalui konversi para penguasa lokal yang kemudian diikuti oleh masyarakat di wilayah kekuasaannya<sup>22</sup>. Di samping itu, jalur pendidikan melalui lembaga pesantren dan madrasah berperan strategis sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman keislaman di tengah masyarakat<sup>23</sup>. Selain itu, jalur perkawinan antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal turut mempercepat proses islamisasi melalui mekanisme integrasi sosial yang berlangsung secara alami<sup>24</sup>. Sementara itu, jalur tasawuf menghadirkan pendekatan spiritual yang relatif mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya telah akrab dengan tradisi mistik Hindu-Buddha<sup>25</sup>.

---

<sup>20</sup> Ibid, 76.

<sup>21</sup> Ibid, 77.

<sup>22</sup> Ibid, 80.

<sup>23</sup> Ibid, 83.

<sup>24</sup> Ibid, 85.

<sup>25</sup> Ahmad Nabil Amir, "Masuknya Islam Ke Nusantara (Melayu-Indonesia) Kajian Pemikiran Hamka Dalam Sejarah Umat Islam," *Al'Adalah* 24, no. 2 (2021): 93–103.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses islamisasi di Nusantara tidak berlangsung secara homogen, melainkan dipengaruhi oleh beragam teori mengenai asal-usul kedatangan Islam, seperti teori Gujarat, Persia, dan Arab. Teori Gujarat didukung oleh catatan perjalanan Marco Polo yang menyebutkan keberadaan pedagang Muslim di Perlak pada tahun 1292 M<sup>26</sup>. Sementara itu, teori Persia didasarkan pada kesamaan tradisi budaya seperti perayaan Tabut di beberapa wilayah Nusantara. Sementara itu, teori Arab diperkuat oleh kesamaan mazhab Syafi'i yang dianut masyarakat Nusantara dengan komunitas Muslim di Mekkah dan Mesir.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa konsep Islam Nusantara memiliki akar historis yang cukup panjang. Istilah ini memang baru populer kembali pada tahun 2015 oleh K.H. Said Aqil Siradj<sup>27</sup>, namun secara substansi telah ada sejak masa Wali Songo. Dalam naskah kuno seperti *Serat Suryom Rojo*, ditemukan istilah *Dīn Arab Jāwī* yang merujuk pada praktik Islam yang telah beradaptasi dengan budaya lokal<sup>28</sup>. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam Nusantara bukanlah konsep yang baru muncul, melainkan merupakan kelanjutan dari tradisi keislaman yang telah berkembang dan berakar sejak lama.

---

<sup>26</sup> Maret Dan Rasyid, "Proses Perkembangan Islam Di Nusantara , Teori Masuknya Dan."91-92.

<sup>27</sup> Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara* (Jakarta: LTN NU, 2014): 16.

<sup>28</sup> M. QURROTUL AINUL CHOTIB, 'Islam Nusantara: Sebuah Tradisi Keislaman Warisan Walisongo', in *Skripsi* (Jakarta: UNUSIA, 2023): 61.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan Islam Nusantara tidak dapat dipisahkan dari peran lembaga pendidikan tradisional, khususnya pesantren. Institusi ini berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman yang tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga internalisasi nilai-nilai etika dan budaya. Sistem pendidikannya menekankan pentingnya adab, penghormatan kepada guru, serta keseimbangan antara pengetahuan dan praktik. Melalui peran pesantren, nilai-nilai Islam Nusantara terus ditransmisikan dan diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam perspektif teologis, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun istilah Islam Nusantara tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, terdapat nilai-nilai Qur'ani yang menjadi landasan konseptualnya. Salah satu ayat yang relevan adalah Q.S. al-Baqarah (2): 143 yang menegaskan konsep *ummatan wasathan*, yakni umat yang moderat dan seimbang dalam menjalankan ajaran agama<sup>29</sup>. Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam mengedepankan prinsip keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan, yang sekaligus menjadi salah satu karakter utama dalam corak keberagaman Islam Nusantara.

Selain itu, Q.S. al-A'raf (7): 199 juga memberikan landasan teologis bagi penerimaan budaya lokal melalui konsep *'urf* atau kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat<sup>30</sup>. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab, *'urf* dipahami sebagai adat atau

---

<sup>29</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius Dan Ijma' Ulama Indonesia*; 16.

<sup>30</sup> Ibid: 04.

kebiasaan yang berkembang di masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial<sup>31</sup>. Temuan ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang bagi budaya lokal untuk berkembang selama tidak melanggar prinsip dasar agama.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara memiliki karakter utama berupa moderasi, toleransi, dan inklusivitas. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik keagamaan masyarakat, seperti tahlilan, peringatan maulid, dan ziarah kubur, yang merepresentasikan proses akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat kohesi sosial serta membangun harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Islam Nusantara berkembang sebagai respons terhadap dinamika global yang terus mengalami perubahan, khususnya terhadap munculnya gerakan Islam transnasional yang cenderung tekstualis dan eksklusif. Dalam konteks ini, Islam Nusantara menawarkan alternatif yang lebih moderat dan kontekstual, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Islam.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa Islam Nusantara merupakan paradigma keislaman yang memiliki landasan historis, kultural, dan teologis yang kokoh. Konsep ini

---

<sup>31</sup> Muhammad Guntur Romli, *Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara* (Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016).

tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga berpotensi menjadi model keberagaman Islam yang damai, inklusif, dan toleran di tingkat global.

## PEMBAHASAN

### A. Hakikat Islam Nusantara

Istilah Islam Nusantara tersusun atas dua unsur utama, yakni “Islam” dan “Nusantara”. Secara etimologis, kata Islam berasal dari *aslama-yuslimu-islāman* yang bermakna tunduk atau berserah diri. Adapun secara terminologis, Islam dipahami sebagai sikap menampakkan ketundukan serta menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad<sup>32</sup>. Sementara itu, istilah Nusantara berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas kata *nusa* yang berarti pulau dan *antara* yang bermakna luar. Pada awalnya, istilah ini digunakan untuk merujuk pada wilayah kepulauan di luar pusat kekuasaan Majapahit di Jawa. Seiring perkembangan sejarah dan perluasan makna, Nusantara kemudian mencakup kawasan yang lebih luas, meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, hingga sebagian wilayah Thailand. Pada masa Wali Songo, istilah Nusantara sempat dikenal dengan sebutan “Jawi”, namun dalam perkembangannya, istilah Nusantara kembali lebih populer dan banyak digunakan hingga saat ini<sup>33</sup>.

---

<sup>32</sup> Jamal Ad-Din Ibn Mandzur Al-Anshari, *Lisan Al-'Arab* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2013) jilid 7, 267.

<sup>33</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara*, 4-6.

Moqsith, dengan mengutip pandangan Muhajir, menjelaskan bahwa istilah “Islam Nusantara” merupakan bentuk *tarkib idhafi*, yaitu konstruksi frasa yang menempatkan kata “Islam” sebagai sesuatu yang disandarkan pada “Nusantara”. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab *tarkib idhafi* istilah Islam Nusantara memuat tiga kemungkinan makna; (1) diantara frase Islam-Nusantara ada huruf *jar “fi”*, konsekuensi dalam bahasa Arab akan tertulis *Islam fi Nusantara*, artinya Islam yang dipahami dan dipraktikkan kemudian nilai-nilai tersebut menyatu dalam praktik kehidupan masyarakat Indonesia. (2) Dalam struktur frasa tersebut terdapat huruf *jar “bā”* yang secara gramatikal dapat menimbulkan bentuk “Islam bi Nusantara”. Dalam kaidah bahasa Arab, salah satu fungsi huruf “bā” adalah menunjukkan keterangan tempat, sehingga maknanya mengarah pada Islam yang berada di wilayah Nusantara. (3) bisa juga memperkirakan adanya huruf *jar “lam”* diantara frase tersebut, konsekuensinya akan tertulis *Islam li Nusantara*. Salah satu makna “*lam*” dalam bahasa Arab adalah peruntukan pada sesuatu, maka Islam berposisi sebagai subyek, sedangkan Nusantara berposisi sebagai objek. Singkatnya, Islam Nusantara merupakan bentuk implementasi kontekstual ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Sejak masa Wali Songo, dakwah Islam disebarkan secara damai kepada masyarakat Jawa dengan pendekatan kultural yang adaptif. Pendekatan sufistik tersebut berperan penting dalam

membentuk karakter keberislaman yang berkembang di Indonesia hingga saat ini<sup>34</sup>.

Pendapat lain menyatakan bahwa Islam Nusantara tidak hanya berkarakter sufistik, akan tetapi menjangkau hal yang lebih luas lagi. Islam Nusantara merupakan corak pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam yang tumbuh dalam konteks tradisi hidup masyarakat Asia Tenggara. Corak ini ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu ortodoksi Islam yang berlandaskan mazhab kalam Asy'ariyah, fikih Syafi'i, serta tasawuf al-Ghazali. Selain itu, terdapat pula aspek penunjang yang memperkuat keberadaannya, yakni dimensi politik, pendidikan, dan budaya. Dengan demikian, ruang kajian Islam Nusantara mencakup enam aspek utama, yaitu teologi (kalam), fikih, tasawuf, politik, pendidikan, serta budaya atau tradisi yang berkembang di masyarakat<sup>35</sup>.

## **B. TINJAUAN SINGKAT SEJARAH MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA**

### **1. Proses Masuknya Islam ke Wilayah Nusantara**

Islam masuk ke Nusantara melalui proses yang panjang dan berlangsung secara damai, bukan melalui penaklukan atau kekerasan, melainkan melalui jalur perdagangan, dakwah, serta perkawinan. Sejak abad ke-7 M, para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat mulai

---

<sup>34</sup> Abd Moqsith, "Tafsir Atas Islam Nusantara; Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 15, no. 2 (2016), 21-22.

<sup>35</sup> Qomar, "Islam Nusantara; Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam", 202.

datang dan menjalin hubungan ekonomi dengan masyarakat pesisir Nusantara, seperti di Perlak, Barus, dan Pasai. Melalui hubungan dagang yang baik, masyarakat lokal mengenal ajaran Islam secara perlahan. Para pedagang Muslim dikenal jujur dan amanah, sehingga kepribadian mereka menjadi sarana dakwah yang efektif. Dalam proses ini, Islam diterima dengan terbuka karena tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya setempat, bahkan memperkaya kehidupan sosial masyarakat pesisir Nusantara yang saat itu telah menjadi pusat interaksi antarbangsa.<sup>36</sup>

Perkembangan Islam di Nusantara mengalami kemajuan pesat pada abad ke-13 hingga ke-16 M, yang ditandai dengan berdirinya berbagai kerajaan Islam, seperti Samudera Pasai, Malaka, Demak, serta Ternate dan Tidore. Dalam proses tersebut, para ulama dan wali, khususnya Wali Songo di Jawa, memiliki peran penting dalam penyebaran Islam melalui pendekatan budaya dan pendidikan. Mereka memanfaatkan kesenian lokal, seperti wayang, gamelan, dan sastra daerah, sebagai media dakwah sehingga ajaran Islam dapat diterima secara lebih mudah oleh masyarakat. Pendekatan yang bersifat persuasif serta menghargai tradisi setempat ini menjadikan Islam berakulturasi dengan budaya Nusantara, sehingga

---

<sup>36</sup> Nirmala, Samad, dan Zulhedi, "Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer."

melahirkan corak keberislaman yang damai, toleran, dan moderat. Karakter inilah yang kemudian menjadi fondasi lahirnya paradigma Islam Nusantara, yaitu Islam yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an namun tetap selaras dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia.<sup>37</sup>

## 2. Jalur dan Proses Masuknya Islam ke Nusantara

Jalur masuknya Islam ke Nusantara dapat diuraikan melalui beberapa aspek utama sebagai berikut:

- a. Jalur Perdagangan: Jalur perdagangan menjadi sarana utama masuknya Islam ke Indonesia. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India yang beraktivitas di wilayah Nusantara turut memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Mereka singgah di berbagai pelabuhan strategis seperti Pasai, Perlak, Malaka, serta sejumlah kota pesisir lainnya. Melalui hubungan dagang yang intensif, terjadi pertukaran tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga ide dan keyakinan. Sebagian pedagang Muslim bahkan menetap dalam waktu yang cukup lama dan melakukan perkawinan dengan penduduk setempat, sehingga proses penyebaran Islam berlangsung lebih efektif dan mendalam.<sup>38</sup>
- b. Jalur Dakwah: Para ulama dan sufi memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Mereka melakukan aktivitas dakwah dengan

---

<sup>37</sup> Nirmala, Samad, dan Zuhedi.,42-43.

<sup>38</sup> Muhammad Rusydi Rasyid, "Proses Perkembangan Islam Di Nusantara , Teori Masuknya Dan" 2, No. 2 (2022): 75-91.

mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat melalui pendekatan yang persuasif. Di Jawa, para pendakwah ini dikenal sebagai Wali Songo. Selain menyampaikan ajaran agama, mereka juga menyesuaikan metode dakwah dengan budaya lokal yang telah berkembang. Pendekatan kultural yang digunakan, seperti pemanfaatan seni dan sastra, menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan Islam. Strategi dakwah yang bersifat akomodatif dan tidak bersifat konfrontatif ini memudahkan masyarakat dalam menerima ajaran Islam secara lebih terbuka.<sup>39</sup>

- c. Jalur Politik: Dalam perkembangannya, sejumlah penguasa lokal mulai memeluk Islam dan kemudian diikuti oleh masyarakat di bawah kekuasaannya. Proses konversi para pemimpin ini kerap dipengaruhi oleh faktor aliansi politik maupun hubungan perkawinan dengan keluarga Muslim. Salah satu contohnya adalah Sultan Malik al-Saleh dari Samudera Pasai yang tercatat sebagai salah satu penguasa Muslim awal di Nusantara. Setelah masuknya Islam di kalangan elite penguasa, sistem pemerintahan turut mengalami perubahan dengan mengadopsi pola kesultanan Islam. Kondisi ini pada akhirnya mempercepat proses islamisasi, karena

---

<sup>39</sup> Ibid

masyarakat cenderung meneladani dan mengikuti agama yang dianut oleh pemimpinnya<sup>40</sup>

- d. Jalur Pendidikan: Pendirian lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, menjadi salah satu media penting dalam penyebaran serta pendalaman ajaran Islam di Nusantara. Melalui lembaga ini, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai ilmu pengetahuan lainnya sehingga menarik minat masyarakat untuk menuntut ilmu. Para santri yang telah menyelesaikan pendidikan kemudian kembali ke daerah asal masing-masing dan berperan dalam menyebarkan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, sistem pendidikan ini turut berkontribusi dalam memperluas pemahaman Islam di tengah masyarakat secara berkelanjutan.<sup>41</sup>
- e. Jalur Pernikahan: Perkawinan antara pedagang Muslim atau ulama dengan penduduk setempat, khususnya dari kalangan bangsawan, turut mempercepat proses islamisasi di Nusantara. Hubungan kekerabatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga membuka ruang bagi penyebaran ajaran Islam secara lebih luas di lingkungan masyarakat. Keturunan hasil pernikahan tersebut kerap berperan sebagai agen awal dalam

---

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> Ibid

penyebaran Islam di wilayahnya. Dengan demikian, jalur ini menjadi strategi yang efektif dalam membangun jaringan sosial dan politik yang mendukung perkembangan Islam secara berkelanjutan.<sup>42</sup>

- f. Jalur Tasawuf: Tasawuf atau mistisisme Islam menjadi salah satu jalur yang memiliki daya tarik kuat bagi masyarakat Nusantara yang sebelumnya telah terbiasa dengan tradisi spiritual Hindu-Buddha. Para sufi berperan dalam menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Selain itu, mereka juga cenderung mengakomodasi praktik-praktik budaya setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Pendekatan yang bersifat spiritual dan adaptif ini membuat proses penerimaan Islam berlangsung lebih mudah dan damai di tengah masyarakat.<sup>43</sup>

Berikut ini dipaparkan sejumlah tokoh yang memiliki peran penting dalam penyebaran (syiar) Islam, yaitu:

- a. Jalur Pedagang Gujarat: Masuknya Islam melalui pedagang Gujarat didasarkan pada catatan perjalanan Marcopolo yang menyebutkan bahwa pada kunjungannya ke Perlak tahun 1292 M, ia menemukan banyak pedagang asal Gujarat yang aktif menyebarkan ajaran Islam. Pandangan

---

<sup>42</sup> Ibid

<sup>43</sup> Ahmad Nabil Amir, "Masuknya Islam Ke Nusantara (Melayu-Indonesia) Kajian Pemikiran Hamka Dalam Sejarah Umat Islam," *Al'Adalah* 24, no. 2 (2021): 93-103.

ini juga diperkuat oleh temuan batu nisan Sultan Malik al-Saleh yang menjadi salah satu bukti historis keberadaan pengaruh Islam awal di Nusantara.<sup>44</sup>

- b. Jalur Pedagang Persia: Pendapat mengenai masuknya Islam melalui pedagang Persia didukung oleh Umar Amin Husein yang menyatakan adanya kelompok di Persia, seperti suku Laren dan Jawi, yang diduga turut berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara. Dari kelompok inilah kemungkinan berkembang penggunaan huruf Arab di Jawa yang dikenal dengan aksara Pegon. Pandangan ini juga diperkuat oleh Hossein Djajadiningrat yang mengemukakan adanya kesamaan istilah gramatikal, seperti “Jabar” dan “Jer”, yang dalam tradisi Persia berkaitan dengan konsep fathah dan kasrah dalam bahasa Arab. Selain itu, terdapat pula tradisi peringatan bulan Muharram di beberapa wilayah Nusantara yang dikaitkan dengan peristiwa wafatnya Husain bin Ali di Karbala. Di Persia, peringatan tersebut diwujudkan melalui arak-arakan simbolik berupa peti yang disebut tabut. Tradisi serupa juga ditemukan di Aceh dan Minangkabau, sehingga menunjukkan adanya pengaruh budaya Persia dalam perkembangan Islam di Nusantara.
- c. Jalur Pedagang Arab: Pendapat mengenai masuknya Islam melalui pedagang Arab, antara lain dikemukakan oleh

---

<sup>44</sup> Maret Dan Rasyid, “Proses Perkembangan Islam Di Nusantara , Teori Masuknya Dan.”91-92.

Hamka. Ia menjelaskan bahwa raja-raja Samudera Pasai menganut mazhab Syafi'i, yang pada masa itu banyak dianut oleh masyarakat Mesir dan Makkah. Jika Islam di Nusantara berasal dari Persia, kemungkinan besar corak keagamaannya akan lebih didominasi oleh paham Syiah atau mazhab Hanafi seperti di India. Selain itu, penggunaan gelar "al-Malik" oleh raja-raja Samudera Pasai juga menunjukkan pengaruh Mesir, sedangkan gelar "Syah" yang berasal dari Persia baru digunakan oleh penguasa Malaka pada awal abad ke-15 M. Lebih lanjut, kapal-kapal dagang Arab telah berlayar ke kawasan Asia Tenggara sejak awal abad Masehi. Berbagai literatur Arab juga mencatat adanya perjalanan dan aktivitas perdagangan mereka di wilayah tersebut, yang turut memperkuat dugaan keterlibatan pedagang Arab dalam proses islamisasi Nusantara.

Sekalipun sumber-sumber berita tersebut masih memerlukan kajian lebih mendalam, informasi yang ada umumnya lebih banyak membahas aktivitas perdagangan dan jalur pelayaran, sementara keterangan mengenai kehidupan sosial dan adat istiadat masyarakat setempat masih relatif terbatas. Paul Wheatly mengemukakan bahwa di antara para penulis Arab hingga abad ke-14 M, hanya Abu Dulaf pada abad ke-10 M dan Ibnu Battutah yang benar-benar melakukan perjalanan hingga kawasan Asia Tenggara bahkan sampai ke Tiongkok, sedangkan penulis lainnya umumnya

hanya berlayar hingga India atau wilayah sekitar Teluk Persia.

Ketiga teori yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki dasar argumentasi masing-masing. Pada dasarnya, para pedagang Muslim dari Persia, Gujarat, maupun Arab sama-sama memiliki kontribusi dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, meskipun dengan intensitas dan peran yang berbeda-beda.

### 3. Historisitas Konsep Islam Nusantara

Istilah Islam Nusantara sebenarnya bukanlah konsep yang benar-benar baru, melainkan telah ada sebelumnya dalam wacana keislaman. Namun, istilah tersebut kembali dipopulerkan oleh Ketua Umum PBNU, K.H. Said Aqil Siradj, dalam pembukaan acara Istighatsah Menyambut Ramadan sekaligus Munas Alim Ulama NU yang berlangsung pada Minggu, 14 Juni 2015 di Masjid Istiqlal, Jakarta.<sup>45</sup> Memang tidak diketahui kapan persisnya istilah Islam Nusantara pertama muncul, namun disebutkan dalam sejarah bahwa Wali Songo sudah mulai menggunakan istilah tersebut meskipun dengan bahasa yang agak berbeda.

Pada era kesultanan Islam, terdapat pusaka Kraton Jogjakarta dari abad 18 yang bernama *Serat SuryomRojo*. Dalam naskah itu ditemukan istilah *Dîn Arab Jâwî* yang ternyata istilah tersebut adalah warisan Wali Songo. Naskah

---

<sup>45</sup> Muhammad Guntur Romli, *Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara* (Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016).

itu menceritakan Sunan Giri saat membai'at para raja Jawa dengan gelar *Qîmudîn Arab Jâwî*.<sup>46</sup> Dikutip dari karya Ahmad Baso berjudul "*Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*", bahwa *Dîn Arab Jâwî* adalah istilah yang setara dengan apa yang sekarang diistilahkan dengan Islam Nusantara.<sup>47</sup> Dalam bukunya beliau menjelaskan bahwa kata Nusantara digunakan oleh Majapahit untuk menyebutkan pulau-pulau diluar kekuasaan Majapahit. Kemudian oleh Wali Songo istilah Nusantara diganti dengan kata *Jâwî* untuk menyebutkan pulau-pulau di sekitar pulau Jawa, seperti Aceh, Malaka hingga Papua.<sup>48</sup>

Menurut Nahdlatul Ulama, akar Islam Nusantara dapat ditelusuri setidaknya sejak abad ke-16 M, yang terbentuk melalui proses vernakularisasi, interpretasi, indigenisasi, kontekstualisasi, serta interaksi ajaran Islam dengan budaya lokal di Indonesia sehingga menghasilkan bentuk keberislaman yang sesuai dengan konteks masyarakat setempat.<sup>49</sup> Praktik Islam pada masa awal di Nusantara tidak terlepas dari pengaruh ajaran sufisme serta tradisi spiritual Jawa yang telah berkembang sebelumnya. Hal ini kemudian membentuk corak keberagaman yang khas dalam masyarakat Muslim Nusantara. Berbagai tradisi keislaman,

---

<sup>46</sup> M. QURROTUL AINUL CHOTIB, 'Islam Nusantara: Sebuah Tradisi Keislaman Warisan Walisongo', in *Skripsi* (Jakarta: UNUSIA, 2023): 61.

<sup>47</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius Dan Ijma' Ulama Indonesia*; 16.

<sup>48</sup> Ibid: 04.

<sup>49</sup> Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara* (Jakarta: LTN NU, 2014): 16.

seperti peringatan Maulid, tahlilan, ziarah kubur, hingga perayaan Sekaten, dijalankan secara konsisten oleh umat Islam sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang telah berakulturasi dengan budaya lokal.<sup>50</sup>

Akan tetapi, setelah datangnya aliran Wahabi yang mudah menghukumi haram terhadap suatu pekerjaan yang tidak ada pada masa Nabi Muhammad sebagai bid'ah terjadi kebersamaan yang tidak mengenakan, ketegangan beragama dan persaingan spritual antara golongan tradisional, modernis dan puritan. Masyarakat juga melihat kerusakan yang diperbuat oleh suatu golongan, baik dengan alasan jihad dan semacamnya, maka munculah desakan dari kelompok Islam yang Moderat untuk menjauhi diri dari mereka. Sehingga pada tahun 2015, konsep Islam Nusantara kembali dimunculkan dan dideklarasikan.<sup>51</sup>

Islam berkembang secara lokal melalui lembaga pendidikan tradisional pesantren. Sistem pendidikan ini dibangun atas dasar etika dan tata krama ketimuran, yang menekankan penghormatan kepada kiai dan ulama sebagai figur guru agama. Para santri memperoleh bimbingan intensif dari para pembimbingnya agar tidak menyimpang ke arah pemahaman yang keliru atau bersifat ekstrem. Salah satu ciri khasnya adalah penanaman nilai *rahmatan lil-'alamin* sebagai

---

<sup>50</sup> Achmad Muhibbin. Zuhri and Winarto Eka. Wahyudi, *Jejak Peradaban Islam Nusantara : Pergulatan Antara Resistensi Dan Adaptasi Di Era Kolonial*; 14.

<sup>51</sup> Muhammad Guntur Romli, *Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*; 17.

prinsip universal Islam, yang menegaskan pentingnya perdamaian, toleransi, saling menghormati, serta sikap inklusif dalam hubungan antarumat Islam maupun dalam relasi antaragama.

#### 4. PARADIGMA QUR'ANI ISLAM NUSANTARA

Terkait ayat yang berhubungan dengan konsep Islam Nusantara, dapat ditegaskan bahwa Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan istilah tersebut. Namun demikian, terdapat sejumlah tema Qur'ani yang memiliki keterkaitan konseptual. Di antaranya adalah prinsip moderasi (*tawassuṭ*) dan penerimaan terhadap budaya, yang menjadi salah satu karakteristik utama dalam gagasan Islam Nusantara. Salah satu rujukan yang relevan dapat ditemukan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا<sup>52</sup>

*Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*

Dikutip dari Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab bahwa maksud dari kata *Ummah Wasṭan* dalam ayat ini adalah moderat dan teladan. Sikap moderat tersebut mencerminkan posisi yang tidak condong secara ekstrem ke kiri maupun ke kanan, melainkan suatu karakter yang menuntun manusia untuk bersikap adil dan seimbang dalam

---

<sup>52</sup> Al-Baqarah/2:143

berbagai aspek kehidupan.<sup>53</sup> Maka, karakteristik Islam Nusantara yang bersifat moderat ini berusaha menjadikan umat islam sekarang sebagai orang teladan yang mampu berada ditengah dalam segala hal. Tidak memihak kiri maupun kanan, akan tetapi memberikan solusi yang lebih baik dengan adil.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ<sup>54</sup>

*Artinya: Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.*

Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-'urf* (الْعُرْف) merujuk pada kebiasaan atau adat istiadat yang tumbuh dalam masyarakat berdasarkan pertimbangan akal sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama. Konsep ini dipahami sebagai sesuatu yang telah disepakati secara kolektif, sehingga tidak menimbulkan kebutuhan untuk diperselisihkan atau dipertentangkan selama masih berada dalam koridor nilai-nilai keislaman<sup>55</sup>.

## KESIMPULAN

Paradigma Islam Nusantara dalam perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki karakter yang terbuka, adaptif, dan mampu berdialog dengan budaya lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamentalnya. Al-Qur'an sendiri menegaskan nilai-nilai universal seperti keadilan, keseimbangan,

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

<sup>54</sup> Al-A'raf/7: 199

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 5, 353.

toleransi, dan kasih sayang yang dapat dijadikan dasar dalam penerapan Islam pada berbagai konteks sosial, termasuk di wilayah Nusantara. Dengan demikian, pemahaman Islam Nusantara bukan merupakan penyimpangan dari ajaran Islam, melainkan sebuah pendekatan kontekstual dalam menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih relevan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai tersebut merepresentasikan semangat *rahmatan lil 'alamīn*, yaitu menjadikan Islam sebagai sumber kedamaian dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Selain itu, paradigma Islam Nusantara dalam Al-Qur'an memperlihatkan bahwa Islam sejatinya bersifat *rahmatan lil 'alamīn*. Al-Qur'an tidak menolak keragaman, tetapi justru mengakui dan menghargainya sebagai sunnatullah yang harus disikapi dengan bijak. Dengan semangat ini, Islam dapat diterima dan dipraktikkan secara damai di tengah pluralitas budaya Nusantara tanpa kehilangan kemurnian ajarannya.

Dengan demikian, paradigma Islam Nusantara dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi ajaran Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan antara dimensi normatif (wahyu) dan dimensi kontekstual (budaya). Melalui pendekatan ini, ajaran Islam tidak semata-mata dimaknai secara tekstual, tetapi juga diinternalisasi serta diimplementasikan secara arif dalam kehidupan masyarakat yang plural.

## REFERENSI

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Amir, Ahmad Nabil. "Masuknya Islam Ke Nusantara (Melayu-Indonesia) Kajian Pemikiran Hamka Dalam Sejarah Umat Islam." *Al'Adalah* 24, no. 2 (2021): 93–103.
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
- CHOTIB, M. QURROTUL AINUL. "Islam Nusantara: Sebuah Tradisi Keislaman Warisan Walisongo." In *Skripsi*. Jakarta: UNUSIA, 2023.
- Maret, Vol No, dan Muhammad Rusydi Rasyid. "PROSES PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA , TEORI MASUKNYA DAN" 2, no. 2 (2022): 75–91.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2017.
- Nirmala, Zilfadlia, Duski Samad, dan Zulhedi. "Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer." *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam* 02, no. 02 (2023): 30–42.
- Romli, Muhammad Guntur. *Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsîr al-Miṣbâḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Siroj, Said Aqil. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. Jakarta: LTN NU, 2014.

Surakhamad, Wanarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1992.

Zuhri, Achmad Muhibbin., dan Winarto Eka. Wahyudi. *Jejak peradaban Islam Nusantara : pergulatan antara resistensi dan adaptasi di era kolonial*. Betread Publishing, 2020.